

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan penting dalam menentukan keputusan investasi karena mencerminkan ekspektasi investor terhadap keuntungan jangka panjang dan nilai bagi pemegang saham (Ross et al., 2019). Nilai ini tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga aspek nonkeuangan seperti keberlanjutan, tata kelola perusahaan dan integritas laporan keuangan (Syarkani et al., 2024). Dengan kata lain, nilai perusahaan merupakan hasil dari kombinasi antara performa operasional, citra perusahaan dan kepercayaan investor terhadap reputasi perusahaan (Brigham, 2021).

Pelaporan perusahaan terhadap kinerja risiko secara luas mencakup tiga kategori utama yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola (Aydogmus et al., 2022). Kinerja ESG menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi (Gelles, 2023). Seiring meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan termasuk investor, karyawan, pemasok, pelanggan, dan pemerintah, perusahaan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam merespons isu-isu ESG, melalui tindakan mitigasi yang tepat serta pelaporan yang transparan dan efektif (Aydogmus et al., 2022). Dalam konteks ini, transparansi pelaporan menjadi aspek krusial, terutama dalam menentukan jenis dan kualitas informasi yang perlu diungkapkan kepada para pemangku kepentingan (Buallay, 2018).

Di pasar global, penerapan aspek ESG memberikan dampak positif bagi perusahaan, terutama dalam memperluas cakupan pasar bisnis (Henisz et al., 2019). Salah satu manfaat dari penerapan ESG adalah melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjangkau pasar baru sekaligus memperkuat kehadiran di pasar yang sudah ada (Henisz et al., 2019).

Menurut laporan *Bloomberg Intelligence (2024)* aset investasi berbasis ESG telah mencapai lebih dari USD 40 triliun secara global, ini mencerminkan tingginya minat terhadap perusahaan yang memprioritaskan keberlanjutan. Di Indonesia telah ditetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Peraturan ini sebagai salah satu bukti bahwa pemerintah Indonesia telah mendukung pelaporan keberlanjutan. Penerapan laporan keberlanjutan diharapkan menciptakan sinergi yang harmonis antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga mendorong pertumbuhan perusahaan sekaligus mengurangi risiko bisnis (Jeanice et al., 2023).

Di Indonesia, perusahaan diharapkan turut berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya target *SDGs* 12.6, yaitu mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan dan secara aktif melaporkan kinerja keberlanjutan mereka kepada publik sebelum tahun 2030 (Katramiz et al., 2021). Target *SDGs* 12.6 sejalan dengan upaya global untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam aspek keberlanjutan, sebagaimana didorong oleh Kementerian PPN/Bappenas melalui berbagai laporan tahunan mengenai implementasi *SDGs* di Indonesia (Bappenas,

2025). Pelaporan keberlanjutan yang transparan dan kredibel tidak hanya memperkuat reputasi perusahaan, tetapi juga meningkatkan daya saing tingkat global yang semakin menuntut pertanggungjawaban terhadap aspek lingkungan, sosial dan tata kelola (Buallay, 2018).

Perusahaan yang menunjukkan komitmen kuat terhadap keberlanjutan lebih menarik bagi investor dan konsumen yang peduli terhadap isu ESG, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Safriani et al., 2020). Penelitian oleh Saputra (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ESG berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, perusahaan yang memprioritaskan faktor ESG akan menciptakan *brand image* yang dipandang positif oleh investor dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Melinda et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa skor ESG secara keseluruhan termasuk skor lingkungan, sosial dan tata kelola memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dukungan terhadap temuan tersebut juga ditunjukkan oleh Aboud et al., (2018) yang menemukan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG di Mesir cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak tergabung dalam indeks tersebut. Selain itu, Fatemi et al. (2018) melalui analisis terhadap 1.640 observasi perusahaan publik di Amerika Serikat pada periode 2006 hingga 2011, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja ESG memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Temuan serupa dikemukakan oleh Yoon et al. (2018) yang penelitiannya dilakukan terhadap 705 perusahaan di Korea Selatan menemukan bahwa ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan-temuan ini secara konsisten mendukung argumen bahwa praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai jangka panjang perusahaan.

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dan menarik perhatian investor, persaingan antarperusahaan menjadi semakin intensif (Babar et al., 2021). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan yang menarik melalui penyusunan laporan keuangan (Amiram et al., 2015). Laporan keuangan merupakan media utama dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (IFRS, 2010). Oleh karena itu, manajer memiliki dorongan untuk menampilkan kinerja keuangan yang optimal dalam laporan keuangan (Kourdoumpalou, 2017).

Accounting irregularities merupakan istilah akuntansi yang merujuk pada praktik yang tidak memenuhi persyaratan otoritas keuangan, hukum, praktik dan aturan normal profesi akuntansi yang dilakukan secara disengaja atau mengandung unsur penipuan, mencakup berbagai bentuk penyimpangan dalam laporan keuangan yang dapat menyebabkan sanksi dari otoritas pengawas (Smaili et al., 2016). Berdasarkan *PwC's 17th Annual Global CEO Survey* dalam *Global Economic Crime Survey 2014* yang melibatkan 5.128 responden dari 99 negara ditemukan bahwa tingkat kejahatan ekonomi global mencapai puncaknya pada tahun 2005 dengan 45% perusahaan

menjadi korban. Meskipun pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 37%, persentase tersebut tetap menunjukkan bahwa kejahatan ekonomi termasuk penyimpangan akuntansi merupakan isu serius dalam dunia korporasi (PwC, 2014).

Skandal *accounting irregularities* telah terjadi di berbagai negara dan melibatkan perusahaan-perusahaan besar. Salah satu kasus paling terkenal adalah kasus Enron di Amerika Serikat, kasus yang mengungkap praktik manipulasi laporan keuangan yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak. Enron yang merupakan perusahaan energi terkemuka mengalami pertumbuhan pesat pada dekade 1990-an. Namun di balik pertumbuhan tersebut, Enron melakukan berbagai praktik manipulasi untuk mempercantik laporan keuangannya dengan pendapatan melonjak dari \$13,2 miliar pada 1996 menjadi \$100,7 miliar pada 2000. Enron menggelembungkan nilai anak perusahaannya (Mariner Energy) dari \$185 juta menjadi \$366 juta. Perusahaan juga menciptakan pendapatan fiktif sebesar USD 181 juta melalui teknik penjualan arus kas masa depan yang belum terealisasi sehingga menciptakan penjualan akuntansi tanpa keuntungan nyata (Riyani et al., 2017).

Di Jepang, kasus serupa terjadi pada Toshiba Corporation tahun 2015. Skandal ini dipicu oleh penetapan target yang terlalu tinggi bagi setiap unit bisnis, sehingga menimbulkan tekanan besar pada manajer. Tekanan tersebut kemudian mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan demi terlihat memenuhi target perusahaan (Suzuki et al., 2016).

Di Indonesia, skandal *accounting irregularities* juga terjadi pada beberapa perusahaan publik. Seperti yang terjadi tahun 2024 pada PT Indonesia Farma Tbk (Indofarma) yang merupakan perusahaan farmasi dan alat kesehatan nasional, saat ini telah berkembang menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Skandal ini mengejutkan banyak pihak dan memicu kekhawatiran mengenai integritas serta transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Kasus tersebut tidak hanya merusak reputasi perusahaan tetapi juga mengakibatkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp371,8 miliar (Betriana et al., 2024).

Terungkapnya skandal keuangan ini mengguncang fondasi perusahaan dan mengungkap kegagalan dalam sistem pengawasan serta tata kelola perusahaan yang efektif, meskipun telah tersedia mekanisme audit dan pengawasan untuk mengurangi risiko kecurangan. Kejadian ini menunjukkan bahwa masih ada celah yang memungkinkan terjadinya manipulasi keuangan. PT Indofarma menjadi subjek investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait pengelolaan keuangannya. Pemeriksaan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari audit kepatuhan yang mencakup pengelolaan pendapatan, beban, dan investasi perusahaan dari. Kegagalan ini tidak hanya berdampak pada INAF sebagai entitas bisnis, tetapi juga menimbulkan pertanyaan serius tentang kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat (Betriana et al., 2024).

Skandal lainnya terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk, maskapai penerbangan nasional Indonesia yang terlibat dalam penggelembungan biaya perawatan pesawat dan pemalsuan dokumen terkait. Laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia

dinyatakan tidak *valid* setelah ditemukan bahwa perusahaan mencatat piutang senilai \$239,94 juta sebagai pendapatan meskipun nilai tersebut baru akan diterima setelah perjanjian dengan PT Mahata Aero Teknologi disepakati. Praktik ini memengaruhi laporan laba rugi di mana Garuda mencatat laba bersih sebesar \$890,85 juta yang menunjukkan lonjakan signifikan dibandingkan laporan sebelumnya yang mencatat kerugian sebesar \$216,5 juta. Penyelidikan dan tindakan lanjutan terhadap kasus ini berlanjut hingga tahun 2021 mengungkap kelemahan dalam tata kelola keuangan perusahaan. Manipulasi keuangan semacam ini berpotensi menurunkan nilai perusahaan secara signifikan karena mengurangi kepercayaan investor, meningkatkan risiko reputasi, memicu ketidakstabilan harga saham dan lebih jauh lagi, skandal ini memengaruhi keputusan investor untuk menarik atau mengurangi modal mereka, sehingga memperburuk kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Abdillah et al., 2023).

Penelitian oleh Bradley et al., (2009) mengambil sampel perusahaan Amerika Serikat tahun 1993 hingga 2003 menunjukkan hasil bahwa korupsi, penipuan, dan penyimpangan memengaruhi sentimen pasar. Lalu penelitian oleh Davidson et al., (1988) yang mengambil sampel perusahaan dari bursa saham Amerika tahun 1978 hingga 1983 menyoroti bahwa skandal dapat merusak reputasi perusahaan, karena ketika skandal terjadi reputasi perusahaan sering kali terancam, sehingga berdampak negatif pada hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani et al. (2020) yang mengambil sampel 71 perusahaan dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa

Ffek Indonesia selama tahun 2014 hingga 2018 menunjukkan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan meningkat setiap tahun. Pada 2023 sebanyak 882 laporan diajukan mencakup 94% perusahaan tercatat di Bursa. Angka ini meningkat dari 842 laporan (90%) pada 2022 dan 661 laporan (80%) pada 2021 (Ramadhani, 2025). Tren ini menunjukkan komitmen yang lebih besar dari emiten untuk menerapkan prinsip keberlanjutan. Namun kualitas dan konsistensi implementasi laporan keberlanjutan ini masih bervariasi di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya mengkaji bagaimana kinerja ESG terhadap nilai perusahaan dan menguji apakah perusahaan yang terindikasi melakukan *accounting irregularities* memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *accounting irregularities* khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia.

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kinerja ESG dan *accounting irregularities* dengan nilai perusahaan adalah teori sinyal dan teori *stakeholders*. Teori sinyal memberikan gagasan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan (Gumanti, 2009). Isyarat atau sinyal merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan indikasi kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek perusahaan di masa depan (Gumanti, 2009). Kinerja ESG dapat dipandang sebagai suatu sinyal baik yang

diharapkan dapat diterima oleh pihak lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi non keuangan perusahaan tentang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan bisa menjadi sinyal positif bagi investor (Safriani et al., 2020). Lain hal dengan *accounting irregularities* yang dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor. Sinyal tersebut biasanya muncul secara tidak langsung melalui informasi tindakan atau keputusan manajemen yang dapat diinterpretasikan negatif oleh investor dan pasar (Purwanto et al., 2025).

Teori *stakeholders* menekankan keberhasilan jangka panjang perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan bukan hanya memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Donaldson et al., 1995). Kinerja ESG yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya terhadap berbagai kelompok pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan reputasi, menarik investor dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Donaldson et al., 1995). Sebaliknya praktik *accounting irregularities* berpotensi merusak kepercayaan *stakeholder* terutama karena pelaporan keuangan yang tidak transparan akan menimbulkan persepsi buruk terhadap integritas dan tata kelola perusahaan, hal ini dapat mengancam reputasi, menciptakan risiko hukum dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Dechow et al., 2010).

Hasil penelitian terdahulu yang telah mengeksplorasi hubungan kinerja ESG dan *accounting irregularities* dengan nilai perusahaan menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian yang mengkaji hubungan kinerja ESG terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Aboud et al., (2018); Fatemi et al., (2018); Yoon et al.,

(2018); Melinda et al., (2020) menunjukkan kinerja ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian oleh Jeanice et al., (2023) menunjukkan hasil sebaliknya. Lalu penelitian yang mengkaji hubungan *accounting irregularities* dengan nilai perusahaan yang dilakukan oleh Bradley et al., (2009); Davidson et al., (1988); Elviani et al. (2020); (Purwanto et al., (2025) menunjukkan kecurangan laporan keuangan memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Santos et al., (2021) menunjukkan sebaliknya.

Penelitian ini didasari oleh latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pentingnya pelaporan keberlanjutan yang transparan serta perlunya integritas laporan keuangan. Selain itu adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan perlunya kajian lanjutan dengan pendekatan dan konteks yang berbeda. Penelitian ini dimotivasi oleh hasil penelitian Elviani et al. (2020) mengenai kecurangan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, lalu penelitian oleh Melinda et al., (2020) mengenai kinerja ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode observasi yang lebih panjang yakni selama 2014 hingga 2023. Perbedaan kedua, penelitian sebelumnya mengkaji kecurangan laporan keuangan ditinjau dari perspektif *fraud pentagon*, sedangkan penelitian ini mengkaji *accounting irregularities* diukur menggunakan Beneish *M-Score*. Perbedaan ketiga, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

Dengan menggabungkan dua isu penting yaitu keberlanjutan dan integritas pelaporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan kinerja ESG dan *accounting irregularities* dengan nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja *environmental, social dan governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah perusahaan yang terindikasi melakukan *accounting irregularities* memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *accounting irregularities*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai kinerja *environmental, social dan governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris perusahaan yang terindikasi melakukan *accounting irregularities* memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *accounting irregularities*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan bukti empiris tentang kinerja *environmental, social dan governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Memberikan tambahan bukti empiris bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan *accounting irregularities* memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *accounting irregularities*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai pengaruh kinerja ESG dan indikasi *accounting irregularities* terhadap nilai perusahaan. Selain itu metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan dirincikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang terkait dengan judul yang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan beberapa teori serta konsep dasar tentang topik penelitian yang akan dikaji. Di bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian

terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis yang akan diteliti oleh peneliti.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, variabel yang diteliti, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan memuat mengenai simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

